

STRATEGI PENGASUH PESANTREN DALAM MENYEIMBANGKAN PROGRAM TAHFIDZ DAN KAJIAN KITAB KUNING DI PPTQ ASH SHOLIHIN WONOSOBO

Muhammad Adib Mubarak ^{*1}
Ngarifin Shidiq ²
Ahmad Robihan ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail : adibmubarak7@gmail.com, ngarifin@unsiq.ac.id, ahmadrobihan@unsiq.ac.id

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menjaga tradisi keilmuan sekaligus merespons perkembangan zaman, namun menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan program tahfidz Al-Qur'an dan kajian kitab kuning yang memiliki karakter pembelajaran berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengasuh dalam menyeimbangkan kedua program tersebut di PPTQ Ash Sholihin Wonosobo serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan tidak dimaknai sebagai pembagian waktu yang sama, melainkan ketercapaian tujuan kedua program secara bersamaan, di mana tahfidz berfokus pada penambahan dan penjagaan hafalan, sedangkan kajian kitab kuning memperdalam pemahaman keilmuan Islam. Implementasi strategi dilakukan melalui pengaturan jadwal terstruktur, pembelajaran bertahap, dan pendekatan integratif, namun belum optimal karena dominasi program tahfidz, keterbatasan waktu, serta kurangnya sumber daya manusia. Faktor pendukung meliputi motivasi, kedisiplinan, dan lingkungan pesantren yang kondusif, sedangkan faktor penghambat meliputi kelelahan santri, padatnya jadwal, dan keterbatasan tenaga pengajar. Secara umum, strategi yang diterapkan telah mengarah pada integrasi, tetapi masih memerlukan penguatan agar hasilnya lebih optimal.

Kata kunci: strategi pengasuh, pesantren, tahfidz Al-Qur'an, kitab kuning, pendidikan Islam

Abstract

As Islamic educational institutions, Islamic boarding schools (Pesantren) play a crucial role in preserving scholarly traditions while responding to current developments. However, they face challenges in balancing Quran memorization (tahfidz) and the study of Islamic texts (kitab kuning), which have distinct learning characteristics. This study aims to describe the strategies of educators in balancing these two programs at PPTQ Ash Sholihin Wonosobo and identify supporting and inhibiting factors. This study used a qualitative approach with descriptive methods, with data collection techniques including observation, semi-structured interviews, and documentation. The results indicate that balance is not defined as equal time allocation, but rather the simultaneous achievement of the goals of both programs. Tahfidz focuses on enhancing and maintaining memorization, while kitab kuning study deepens understanding of Islamic knowledge. The strategy was implemented through structured scheduling, gradual learning, and an integrative approach, but was not optimal due to the dominance of the tahfidz program, time constraints, and a lack of human resources. Supporting factors include motivation, discipline, and a conducive pesantren environment, while inhibiting factors include student fatigue, a busy schedule, and limited teaching staff. In general, the strategies implemented are geared toward integration, but require further strengthening for optimal results.

Keywords: caregiver strategies, Islamic boarding schools, Quran memorization, yellow books, Islamic education

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keilmuan santri (Syafe'i, 2017). Keberadaannya tidak hanya sebagai pusat pembelajaran agama tradisional, tetapi juga mampu bertahan dan

berkembang di tengah perubahan sosial. Pesantren tetap menjadi benteng nilai-nilai Islam meskipun menghadapi tuntutan zaman yang terus berubah.

Dalam perkembangannya, pesantren menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi keilmuan klasik dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan modern. Kajian kitab kuning sebagai warisan intelektual tetap dijaga, sementara program tahfidz Al-Qur'an berkembang sebagai respons atas meningkatnya minat masyarakat terhadap hafalan Al-Qur'an. Kedua program ini sama-sama memiliki peran penting dalam pendidikan pesantren.

Secara historis, pesantren telah menjadi pusat penyebaran ilmu Islam melalui pengajaran kitab kuning yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fiqh, akidah, dan tasawuf (Dahlan, 2018). Metode pembelajaran seperti sorogan, bandongan, dan halaqah digunakan untuk mentransfer ilmu dari guru kepada santri. Tradisi ini telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Nusantara dan terus dipertahankan hingga sekarang.

Di sisi lain, program tahfidz Al-Qur'an berkembang sebagai bentuk pembaruan dalam sistem pendidikan pesantren. Program ini menekankan pada kemampuan menghafal Al-Qur'an yang disertai pemahaman tajwid dan makhraj. Kehadirannya menjadi jawaban atas kebutuhan masyarakat yang menginginkan pendidikan agama yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan spiritual.

Secara normatif dan teoritis, kedua program ini memiliki landasan yang kuat. Al-Qur'an dan hadis menekankan pentingnya menjaga dan mempelajari Al-Qur'an, sementara para ulama seperti Al-Ghazali menegaskan keseimbangan antara ilmu zahir dan batin. Kajian kitab kuning merepresentasikan pemahaman mendalam, sedangkan tahfidz memperkuat aspek penghayatan spiritual (Qowim, 2020). Namun, integrasi antara program tahfidz dan kajian kitab kuning tidak selalu berjalan lancar. Tantangan yang muncul meliputi keterbatasan waktu, sumber daya manusia, serta perbedaan metode pembelajaran. Program tahfidz membutuhkan pengulangan intensif, sedangkan kajian kitab kuning menuntut analisis mendalam, sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk menyeimbangkannya.

PPTQ Ash-Sholihin Wonosobo menjadi salah satu pesantren yang berupaya mengintegrasikan kedua program tersebut. Peran pengasuh sangat penting dalam menentukan kebijakan dan mengelola sistem pembelajaran agar berjalan seimbang. Penelitian ini penting untuk mengkaji strategi yang digunakan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan model integrasi yang dapat diterapkan di pesantren lain.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi pengasuh pesantren dalam menyeimbangkan program tahfidz dan kajian kitab kuning di PPTQ Ash Sholihin Wonosobo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, ucapan, serta perilaku yang diamati secara langsung di lapangan (Farida, 2014). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami fenomena secara lebih utuh berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama proses penelitian berlangsung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang berusaha menggambarkan kondisi atau peristiwa yang terjadi pada saat penelitian dilakukan tanpa adanya perlakuan khusus terhadap objek yang diteliti (Sudjana, 2021). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Bumiroso, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Waktu penelitian berlangsung lebih dari satu bulan, dimulai sejak izin penelitian diberikan hingga tahap pengumpulan data, pengolahan, dan proses bimbingan selesai.

Subjek penelitian ini terdiri dari pengasuh pesantren, asatidz, serta pengurus PPTQ Ash Sholihin yang dipilih sebagai sumber data utama. Mereka dianggap memiliki informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian. Dengan melibatkan beberapa pihak tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang lebih beragam sehingga mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya mengenai strategi yang diterapkan dalam menyeimbangkan kedua program pendidikan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara partisipasi pasif, di mana peneliti hadir di lokasi penelitian untuk mengamati kegiatan tanpa terlibat langsung di dalamnya. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman, namun tetap fleksibel dalam menggali informasi dari informan (Sidiq et al., 2019). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, arsip, serta bukti visual yang mendukung hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengatur seluruh proses, mulai dari penentuan fokus, pengumpulan data, hingga analisis. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi guna memastikan kebenaran dan kepercayaan data yang diperoleh. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, data yang diperoleh dapat disusun secara sistematis sehingga menghasilkan gambaran yang jelas mengenai strategi pengasuh dalam menyeimbangkan program tahfidz dan kajian kitab kuning.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Strategi Pengasuh dalam Menyeimbangkan Program Tahfidz dan Kajian Kitab Kuning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan antara program tahfidz dan kajian kitab kuning dimaknai sebagai upaya menjaga kesinambungan antara hafalan dan pemahaman keilmuan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengasuh pesantren:

“Keseimbangan antara program tahfidz dan kajian kitab kuning adalah bagaimana hafalan Al-Quran setiap hari bertambah sekaligus menjaga hafalan yang sudah didapatkan dan dalam pembelajaran kitab kuning mampu untuk memahami gramatika Arab dalam hal ini adalah kaidah ilmu Nahwu dan ilmu Shorof.”

Penetapan program tahfidz dan kajian kitab kuning sebagai program utama pesantren dilandasi oleh pandangan bahwa Al-Qur’an merupakan sumber utama ajaran Islam yang harus dijaga kemurniannya melalui hafalan. Sementara itu, kajian kitab kuning diposisikan sebagai sarana untuk memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur’an secara lebih mendalam, baik dari aspek bahasa, makna, maupun nilai-nilai keilmuan yang mencakup akidah, syariat, dan akhlak. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Tahfidzul Qur’an Ash Sholihin dalam wawancara yaitu:

“Yang pertama adalah bahwa Al-Quran sebagai kitab Allah sebagai sumber utama semua hukum Islam maka tahfidz adalah bagian dari penjagaan undang-undang utama dalam agama Islam yaitu kitab suci Al-Quran adapun kitab kuning adalah bagian dari bagaimana cara memahami ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan dasar ilmu *Nahwu* dan *Shorof* sekaligus dalam *balaghohnya*. Dalam *balaghohnya* dengan kajian kitab kuning diharapkan santri mampu merasakan nilai-nilai keindahan dari ayat-ayat Al-Qur’an. Sekaligus, kitab kuning dalam hal ini adalah sebagai pembelajaran tentang ilmu akidah ilmu syariat dan ilmu akhlak yang mana identik dengan mengikuti para ulama *salafus sholih*”

Pendapat ini diperkuat oleh ustadz Usman, Alh dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Justru kajian kitab kuning sebagai pendukung santri dalam menghafal Al Qur’an.”

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengasuh pesantren menerapkan beberapa strategi dalam menyeimbangkan program tahfidz dan kajian kitab kuning. Strategi tersebut meliputi pengaturan jadwal yang terstruktur, pembagian waktu yang proporsional, serta integrasi kegiatan keagamaan yang mendukung kedua program.

Pengasuh menetapkan jadwal harian yang memisahkan waktu khusus untuk tahfidz dan kajian kitab kuning. Program tahfidz biasanya dilaksanakan pada waktu pagi dan malam hari ketika kondisi santri lebih fokus, sedangkan kajian kitab kuning dilakukan pada siang atau sore hari dengan metode bandongan maupun sorogan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengasuh pesantren dalam wawancara:

“Kami mengatur jadwal sedemikian rupa agar program tahfidz dan kajian kitab tetap berjalan. Biasanya tahfidz dilaksanakan pada waktu-waktu yang membutuhkan fokus tinggi seperti pagi dan malam, sedangkan kajian kitab dilakukan pada siang atau sore hari.”

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa manajemen waktu menjadi kunci utama dalam menjaga keseimbangan program. Selain itu, pengasuh juga menerapkan pendekatan integratif dengan

mengaitkan materi kitab kuning dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga santri tidak hanya menghafal tetapi juga memahami makna dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

"Santri tidak hanya dituntut hafal, tetapi juga memahami isi Al-Qur'an. Maka kajian kitab menjadi pelengkap agar mereka tidak hanya kuat di hafalan, tetapi juga di keilmuan."

Dengan demikian, strategi yang diterapkan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual, yaitu mengintegrasikan dua pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Adapun pelaksanaan program tahfidz dilakukan secara bertahap, dimulai dari *tahsinul qira'ah*, *bin nadzor*, hafalan *juz 'amma* dan surat-surat pilihan, kemudian dilanjutkan dengan program tahfidz *bil ghoib* dari juz pertama. Pola ini menunjukkan adanya perencanaan yang sistematis dalam pembinaan hafalan santri. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Usman, Alh:

"Pelaksanaannya dengan *tahsinul qiro'ah*, *bin nadzor*, menghafal *juz 'amma*, menghafal surat pilihan seperti surat *Yasiin* dan surat *Al Kahfi* dilanjutkan program tahfidz *bil ghoib* mulai dari juz 1"

Adapun Kajian kitab kuning dilaksanakan secara bertahap. Santri baru mulai dari membaca kitab bermakna Pegon, lalu memaknai kitab berharakat dengan Pegon, dan selanjutnya belajar kitab gundul menggunakan kaidah nahwu dan shorof hingga bisa membaca tanpa harakat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pengasuh pesantren sebagai berikut:

"Metode dalam kajian kitab kuning kita menerapkan Sistem yang pertama adalah para santri baru dilatih membaca kitab yang sudah bermakna Pegon. Kemudian ketika sudah lancar pegon, para santri berlatih untuk memaknai kitab yang sudah ada harokatnya dengan memberi makna perkalimat secara pegon. jenjang selanjutnya, dengan penerapan kaedah ilmu Nahwu dan shorof, para santri belajar membaca kitab yang tidak ada harokatnya atau dalam istilah pesantren adalah kitab gundul. Artinya, dengan kemampuan penerapan Nahwu dan shorof pada kitab yang tidak berharokat atau kitab gundul maka berarti santri mampu mengaplikasikan bagaimana kaidah atau teori yang dipelajari pada materi nahwu dan materi shorof"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program tahfidz dan kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ash Sholihin dilakukan secara bertahap dan tersusun. Program tahfidz diawali dari tahap *tahsinul qira'ah* hingga mencapai hafalan *bil ghoib*, sementara kajian kitab kuning dimulai dari pembelajaran Pegon hingga kemampuan membaca kitab gundul dengan memanfaatkan ilmu nahwu dan shorof. Pola ini mencerminkan proses pembinaan santri yang terarah dan menyesuaikan dengan perkembangan kemampuan mereka.

Dalam segi pengelolaan dan koordinasi antar pengurus sudah cukup baik, namun jumlah pengurus yang terbatas membuat kegiatan harian santri belum berjalan maksimal. Hal ini sebagaimana disampaikan pengurus pesantren dalam wawancara:

"Cukup baik, karena kurangnya jumlah pengurus sehingga menjadikan kurang maksimal dalam melaksanakan kegiatan harian santri."

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kedua program dapat berjalan bersama. Kajian kitab kuning berperan mendukung tahfidz, karena membantu santri memahami struktur bahasa Arab dan makna ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ash Sholihin Wonosobo menerapkan keseimbangan antara program tahfidz dan kajian kitab kuning sebagai pembinaan yang saling melengkapi. Program tahfidz fokus pada menambah dan menjaga hafalan, sedangkan kajian kitab kuning bertujuan memperdalam pemahaman Islam melalui ilmu nahwu dan shorof. Kedua program ini berjalan beriringan, di mana kajian kitab kuning mendukung tahfidz dengan membantu santri memahami struktur bahasa Arab dan makna ayat Al-Qur'an.

B. Implementasi Strategi Pengasuh Pesantren dalam Menyeimbangkan Program Tahfidz dan Kajian Kitab Kuning PPTQ Ash Sholihin Wonosobo

Implementasi strategi pengasuh dalam menyeimbangkan program tahfidz Al-Qur'an dan kajian kitab kuning di PPTQ Ash Sholihin Wonosobo dilakukan melalui pengelolaan waktu yang terstruktur, penerapan metode pembelajaran bertahap, serta dukungan peran pengurus dan asatidz dalam kegiatan harian santri.

Pembagian waktu

Berdasarkan hasil wawancara, pembagian waktu disusun secara jelas dengan menempatkan program tahfidz pada pagi dan sore hari, sedangkan kajian kitab kuning dilaksanakan pada malam hari. Pengasuh menyampaikan bahwa:

“Pembagian waktu yang diterapkan disini di pesantren ini adalah untuk tahfidz setoran pagi kita istilahkan setoran lolohan atau hafalan baru. kemudian setoran sore adalah setoran penjagaan hafalan yang sudah didapatkan. di luar itu kita programkan ada istilah seaman dua-dua yaitu sesama santri tahfidz dalam rangka untuk melancarkan hafalan.”

Hal ini diperkuat oleh Ustadz Usman yang menyatakan bahwa:

“Setelah subuh dan maghrib digunakan untuk setoran, setelah ashar deresan, dan kajian kitab kuning setelah isya.”

Temuan ini menunjukkan bahwa pengaturan waktu telah dirancang untuk menjaga keseimbangan, meskipun dalam praktiknya program tahfidz lebih dominan. Dominasi tersebut berdampak pada pelaksanaan kajian kitab kuning yang dinilai belum maksimal. Ustadz Usman menyampaikan bahwa:

“Kurang maksimal, karena kurikulum pesantren lebih fokus pada program tahfidz,”

Hal ini diperkuat oleh pengurus yang menyatakan:

“Kurang maksimal karena jadwal kegiatan yang padat seperti kegiatan sekolah sehingga santri kurang maksimal dalam melakukan kedua program ini.”

Dengan demikian, meskipun alokasi waktu tahfidz dinilai cukup untuk mendukung capaian hafalan, keterbatasan waktu pada kajian kitab kuning serta padatnya aktivitas santri menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Pelaksanaan program tahfidz

Strategi pengasuh diterapkan dalam pelaksanaan program tahfidz melalui tahapan yang berjenjang, yaitu dimulai dari tahsinul qira'ah, bin nadzor, hafalan juz 'amma, hingga tahfidz bil ghoib. Ustadz Usman menjelaskan bahwa:

“Pelaksanaannya dengan *tahsinul qiro'ah, bin nadzor*, menghafal juz 'amma, menghafal surat pilihan seperti surat *Yasiin* dan surat *Al Kahfi* dilanjutkan program tahfidz *bil ghoib* mulai dari juz 1”

Pola bertahap ini menunjukkan adanya perencanaan yang sistematis dalam pembinaan hafalan santri. Namun demikian, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh sistem, tetapi juga oleh kedisiplinan santri. Ustadz Usman menyatakan

“Sudah cukup, akan tetapi ada beberapa santri tidak menggunakan waktu dengan baik sehingga hafalannya kurang maksimal.”

Hal ini senada dengan pernyataan Ustadzah Hayun bahwa

“Cukup, tetapi tidak semua santri memanfaatkan waktu dengan baik sehingga hasil hafalan berbeda-beda.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa secara perencanaan dan pengaturan waktu, program tahfidz telah disusun dengan cukup baik. Namun, keberhasilan pelaksanaannya sangat ditentukan oleh kedisiplinan santri dalam memanfaatkan waktu yang ada. Santri yang kurang tertib, seperti tidak menyiapkan hafalan sebelum setoran atau menggunakan waktu deresan untuk kegiatan lain, cenderung mengalami kesulitan dalam mencapai target hafalan.

Pelaksanaan kajian kitab kuning

Dalam pelaksanaan kajian kitab kuning Pengasuh pesantren menggunakan metode bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan santri, yaitu dimulai dari membaca kitab bermakna Pegon, kemudian memaknai kitab berharakat, hingga membaca kitab gundul. Pengasuh menjelaskan bahwa:

“Para santri baru dilatih membaca kitab yang sudah bermakna Pegon. Kemudian ketika sudah lancar pegon, para santri berlatih untuk memaknai kitab yang sudah ada harokatnya dengan memberi makna perkalimat secara pegon. Jenjang selanjutnya, dengan penerapan kaidah ilmu Nahwu dan shorof, para santri belajar membaca kitab yang tidak ada harokatnya atau dalam istilah pesantren adalah kitab gundul. Artinya, dengan kemampuan penerapan Nahwu dan shorof pada kitab yang tidak berharokat atau kitab gundul maka berarti santri mampu mengaplikasikan

bagaimana kaidah atau teori yang dipelajari pada materi nahwu dan materi sorof sehingga dalam istilah pesantren dikatakan bahwa santri mondok itu harus mengenal alif bengkong.”

Metode yang digunakan dalam pelaksanaannya adalah dengan menggunakan metode bertahap yang dimulai dari kitab bermakna Pegon, kemudian kitab berharakat yang dimaknai secara mandiri, hingga kitab gundul menunjukkan pola pembelajaran yang berjenjang dan terarah. Setiap tahap memberikan bantuan yang cukup sesuai kemampuan santri, lalu secara perlahan dikurangi agar santri terbiasa belajar mandiri. Metode ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan kemampuan membaca dan memahami teks secara mandiri.

Peran pengurus dan asatidz

Peran pengurus dan asatidz menjadi bagian penting dalam implementasi strategi ini. Pengurus bertugas mengondisikan santri, menjaga ketertiban, serta memastikan kegiatan berjalan sesuai jadwal. Husen Syarif menyampaikan bahwa:

“Mengkondisikan santri dalam melaksanakan kegiatan program tahfidz dan kajian kitab kuning” sedangkan Teguh Saputra menambahkan bahwa:

“Pengurus menjaga ketertiban dan memastikan kegiatan berjalan sesuai jadwal.”

Selain itu, terdapat koordinasi yang dilakukan secara langsung dengan pengasuh apabila ditemukan kendala di lapangan. Namun, keterbatasan jumlah pengurus dan adanya peran ganda sebagai asatidz menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Hal ini diungkapkan oleh pengurus bahwa

“Jumlah pengurus kurang sehingga kurang maksimal dan karena ada pengurus yang juga menjadi asatidz.”

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengasuh telah diimplementasikan melalui sistem yang terstruktur dan metode pembelajaran yang terarah. Program tahfidz dan kajian kitab kuning berjalan secara beriringan, meskipun dengan tingkat optimalisasi yang berbeda. Dominasi program tahfidz sebagai program utama berdampak pada keterbatasan kajian kitab kuning, sementara faktor kedisiplinan santri dan keterbatasan sumber daya manusia turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan kedua program tersebut.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Yang Mempengaruhi Keseimbangan Program Tahfidz Dan Kajian Kitab Kuning PPTQ Ash Sholihin Wonosobo

Keberhasilan strategi pengasuh dalam menyeimbangkan program tahfidz dan kajian kitab kuning di PPTQ Ash Sholihin Wonosobo dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran santri. Kedua faktor ini berasal dari aspek internal santri, lingkungan pesantren, serta dukungan sistem yang ada di dalam lembaga.

Faktor pendukung utama terletak pada semangat dan motivasi santri dalam belajar. Santri yang memiliki himmah tinggi cenderung lebih konsisten dalam menghafal Al-Qur'an dan mengikuti kajian kitab kuning. Motivasi ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual karena dipandang sebagai bentuk ibadah. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengasuh yang menyatakan bahwa:

“Mujahadah menjadi sumber motivasi yang memberi ketenangan batin, rasa tujuan, dan kekuatan dalam belajar.”

Selain itu, kedisiplinan santri dalam menjalankan jadwal harian, seperti setoran hafalan, murojaah, dan mengikuti kajian, juga menjadi faktor penting dalam menjaga kestabilan capaian belajar. Santri yang disiplin mampu memanfaatkan waktu secara efektif sehingga hasil hafalan dan pemahaman kitab lebih terjaga.

Faktor pendukung lainnya adalah tingkat kecerdasan dan kemampuan belajar santri yang berbeda-beda. Santri dengan daya tangkap yang baik cenderung lebih cepat memahami materi dan menghafal, meskipun tetap membutuhkan latihan yang konsisten. Dalam praktiknya, pembiasaan membaca ayat sebelum menghafal menjadi salah satu upaya yang membantu santri, sebagaimana terlihat dalam kegiatan bin nadzor. Selain itu, lingkungan pesantren yang kondusif juga memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar. Lingkungan yang tertib, pembagian kamar yang sesuai, serta pergaulan yang terarah dapat membangun suasana belajar yang mendukung. Santri yang berada dalam lingkungan yang memiliki tujuan sama akan lebih mudah

terdorong untuk belajar. Kegiatan mujahadah juga menjadi faktor penting karena memberikan dukungan spiritual dan psikologis bagi santri dalam menghadapi kesulitan belajar.

Namun demikian, faktor pendukung tersebut belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan keseimbangan kedua program karena masih terdapat beberapa faktor penghambat. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesadaran santri dalam melakukan murojaah dan belajar mandiri. Sebagian santri lebih fokus menambah hafalan baru tanpa menjaga hafalan lama, sehingga kualitas hafalan menjadi kurang stabil. Selain itu, kelelahan fisik dan mental akibat padatny kegiatan juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Santri yang mengalami kelelahan cenderung kehilangan semangat belajar dan menjalankan aktivitas secara rutin tanpa keterlibatan penuh.

Keterbatasan jumlah asatidz dan pengurus juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan strategi. Berdasarkan hasil wawancara, disebutkan bahwa:

“Pendampingan belum maksimal karena jumlah pengurus terbatas,”

Oleh karena itu dalam pengawasan dan pembinaan santri belum dapat dilakukan secara optimal. Kondisi ini diperparah dengan adanya peran ganda pengurus sebagai asatidz yang menambah beban kerja. Selain itu, kepadatan jadwal kegiatan pesantren turut memengaruhi efektivitas pembelajaran. Jadwal yang padat menyebabkan waktu untuk murojaah dan belajar mandiri menjadi terbatas, sehingga santri kesulitan menjaga konsistensi hafalan dan pemahaman kitab. Faktor lingkungan pergaulan juga menjadi hambatan yang tidak dapat diabaikan. Santri yang berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang mendukung cenderung mengalami penurunan motivasi belajar. Sebaliknya, lingkungan yang positif dapat mendorong semangat belajar dan kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan program.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung seperti motivasi, kedisiplinan, kemampuan belajar, lingkungan yang kondusif, dan kegiatan mujahadah telah memberikan kontribusi positif dalam pelaksanaan strategi pengasuh. Namun, keberadaan faktor penghambat seperti rendahnya kesadaran belajar, kelelahan, keterbatasan sumber daya manusia, kepadatan jadwal, serta pengaruh lingkungan pergaulan masih menjadi tantangan yang memengaruhi keseimbangan program tahfidz dan kajian kitab kuning. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan pada aspek manajemen waktu, peningkatan kesadaran santri, serta penambahan sumber daya pendukung agar strategi yang diterapkan dapat berjalan lebih efektif dan mencapai hasil yang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Konsep strategi pengasuh dalam menyeimbangkan program tahfidz dan kajian kitab kuning di PPTQ Ash Sholihin Wonosobo tidak dimaknai sebagai pembagian waktu yang sama, melainkan sebagai upaya menjaga ketercapaian tujuan kedua program secara bersamaan. Program tahfidz difokuskan pada penambahan dan penjagaan hafalan Al-Qur'an, sedangkan kajian kitab kuning berfungsi untuk memperdalam pemahaman keilmuan Islam melalui penguasaan ilmu alat seperti nahwu dan shorof, sehingga keduanya saling melengkapi.
- b. Implementasi strategi dilakukan melalui pengaturan jadwal harian yang terstruktur, pembagian fokus kegiatan, serta penerapan metode pembelajaran yang bertahap. Program tahfidz dilaksanakan pada pagi dan sore hari dengan kegiatan setoran hafalan dan murojaah, sedangkan kajian kitab kuning dilaksanakan pada malam hari, namun dalam pelaksanaannya masih belum sepenuhnya optimal karena adanya dominasi program tahfidz dan keterbatasan waktu untuk kajian kitab kuning.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan program meliputi faktor struktural dan kultural. Faktor struktural mencakup kurikulum, manajemen waktu, ketersediaan tenaga pengajar, serta padatny jadwal kegiatan santri, sementara faktor kultural meliputi orientasi pesantren yang lebih menekankan tahfidz serta minat dan kedisiplinan santri dalam mengikuti kedua program, yang secara keseluruhan mempengaruhi keberhasilan keseimbangan tersebut.
- d. Secara umum strategi yang diterapkan sudah mengarah pada integrasi kedua program, namun masih memerlukan penguatan pada aspek manajemen waktu, peningkatan sumber daya,

serta optimalisasi pelaksanaan agar keseimbangan antara program tahfidz dan kajian kitab kuning dapat tercapai dengan lebih maksimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan program di pesantren saran yang diberikan meliputi beberapa pihak yang terlibat sebagai berikut:

- a. Bagi pengasuh, diperlukan penguatan manajemen waktu dan kurikulum agar program tahfidz dan kajian kitab kuning memiliki porsi yang lebih seimbang, serta meningkatkan peran kajian kitab kuning dalam menunjang pemahaman santri.
- b. Bagi pengelola dan pengurus pesantren, perlu adanya peningkatan sumber daya manusia baik dari segi jumlah maupun kompetensi, disertai penguatan koordinasi internal agar pelaksanaan kegiatan santri dapat berjalan lebih terarah. Sementara itu, bagi asatidz, diperlukan pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif serta pendekatan integratif antara tahfidz dan kajian kitab kuning.
- c. Bagi santri, dibutuhkan peningkatan kedisiplinan dan kesadaran dalam memanfaatkan waktu belajar agar hasil yang dicapai lebih optimal, baik dalam hafalan maupun pemahaman.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji model integrasi yang lebih efektif antara program tahfidz dan kajian kitab kuning. Secara umum, seluruh saran ini bertujuan untuk memperkuat keseimbangan antara hafalan dan pemahaman agar tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, Z. (2018). KHAZANAH KITAB KUNING: MEMBANGUN SEBUAH APRESIASI KRITIS. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v2i1.1624>
- Farida, N. (2014). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 4.
- Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 35–58. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.53>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Number 9).
- Sudjana, N. (2021). *Dasar dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Muhammad Machasin Al Adib, pengasuh PPTQ Ash Sholihin, Desa Bumiroso, Kec Watumalang, Kab. Wonosobo, Wawancara oleh penulis di PPTQ Ash Sholihin 13 Desember 2026.
- Usman, Ustadz PPTQ Ash Sholihin, Desa Bumiroso, Kec Watumalang, Kab. Wonosobo, Wawancara oleh penulis di PPTQ Ash Sholihin 12 Desember 2026
- Teguh Saputra, Pengurus PPTQ Ash Sholihin, Desa Bumiroso, Kec Watumalang, Kab. Wonosobo, Wawancara oleh penulis di PPTQ Ash Sholihin 18 Desember 2026
- Hayun Fatmawanti, Ustadzah PPTQ Ash Sholihin, Desa Bumiroso, Kec Watumalang, Kab. Wonosobo, Wawancara oleh penulis di PPTQ Ash Sholihin 16 Desember 2026
- Husen Syarif, Pengurus PPTQ Ash Sholihin, Desa Bumiroso, Kec Watumalang, Kab. Wonosobo, Wawancara oleh penulis di PPTQ Ash Sholihin 18 Desember 2026